

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1.1 Tingkat Keberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep yang mewakili paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowering, and sustainable* (Maton, 2008 dalam Amanda dkk, 2015). Hasil dari proses pemberdayaan adalah tingkat keberdayaan. Tingkat keberdayaan merupakan suatu pengukuran pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan suatu kemungkinan yang terjadi pada anggota masyarakat untuk memulai dan mempertahankan kegiatan yang mengarah ke perubahan kualitas hidup masyarakat (Kasmel dan Anderson, 2011 dalam Amanda dkk, 2015). Menurut Mulyaningsih (2018), pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin) untuk berpartisipasi, bernegosiasi, memengaruhi dan mengendalikan kelembagaan masyarakatnya demi perbaikan kehidupannya. Sejalan dengan itu keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat mampu bertahan (*survive*) dan dalam pengertian yang dinamis mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan-tujuannya. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk (terus-menerus) meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat “bawah” yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Keberdayaan dalam pengkajian ini adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan merupakan upaya untuk dapat meningkatkan harkat dan martabat untuk dapat keluar dari zona kemiskinan dan keterbelakangan. Dari penjelasan tersebut maka dapat di simpulkan pengertian keberdayaan pekebun yaitu daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri pekebun, termasuk meningkatkan ekonomi pekebun serta

mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Sumodiningrat, 1999 *dalam* Prawoto dkk, 2016).

Indikator keberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan basis keberdayaan adalah pengembangan berbasis masyarakat, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengembangan modal sosial masyarakat, dan penghapusan ketimpangan gender (Friedman, 1992 *dalam* Firmansyah, 2012). Menurut Suharto (2005) indikator tingkat keberdayaan yakni, tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power within*), tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*), tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas. Pendapat yang serupa juga diperoleh dari hasil pengembangan teori Sumodiningrat, G, (2000) oleh Widjajanti, (2011) bahwa Indikator keberdayaan dapat diukur melalui 3 aspek yaitu tingkat kemampuan, tingkat kemandirian, dan keberlanjutan. Indikator keberdayaan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah hasil pengembangan Widjajanti, (2011).

Faktor- faktor yang memengaruhi rendahnya keberdayaan petani adalah rendahnya tingkat partisipasi petani dalam kelompok, pola pemberdayaan yang kurang sesuai, kurangnya dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, rendahnya karakteristik petani, dan kurangnya informasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani (Sadono dkk, 2014). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman berorganisasi dalam kelompok bagi wanita tani, akan meningkatkan tingkat pemberdayaan wanita tani (Gholipour dkk, 2010 *dalam* Kusumasondjaja, 2016). Aminah dkk (2015) menunjukkan faktor-faktor penentu rendahnya keberdayaan petani kecil yaitu kualitas program rendah, peran pendampingan rendah, penerapan komunikasi partisipasi rendah, akses petani rendah terhadap lingkungan usaha, ketepatan proses pembelajaran yang rendah, dan kondisi karakteristik sumber daya petani terutama pada aspek pengalaman usahatani, umur, tingkat pendapatan, dan tingkat penguasaan lahan.

### **1.1.2. Pola Usaha Pekebun**

Perkebunan merupakan segala kegiatan pengelolaan terkait tanaman perkebunan. Menurut UU No 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, pekebun adalah perseorangan warga Negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan

skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Ada beberapa pola usaha perkebunan yakni sebagai berikut:

- a) Pola kemitraan adalah jalinan kerjasama antar berbagai pelaku agribisnis, mulai dari tingkat produksi sampai ke tingkat pemasaran (Rudiyanto, 2014).
- b) Pola mandiri adalah pekebun yang mengadopsi pengelolaan usahatani secara mandiri tanpa dukungan dan keterlibatan pemerintah, kegiatan usaha mulai dari persiapan lahan hingga pengolahan hasil dan pemasaran hasil pengolahan di lakukan secara mandiri (Euler, 2016).
- c) Pola inti plasma adalah pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra di mana kelompok mitra bertindak sebagai plasma inti, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha (Anggraini, 2018).
- d) Pola swadaya merupakan petani yang dengan inisiatif membuka dan mengelola lahan, tidak terkait dengan perusahaan tertentu (Andoko dkk, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pekebun pola swadaya adalah perorangan yang sadar dalam melakukan pengembangan usaha perkebunan oleh pekebun itu sendiri mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pemasaran hasil panen tanpa melalui kemitraan usaha.

### **1.1.3. Tanaman Kopi (*Coffea sp.*)**

Tanaman (*Coffea sp.*) diyakini berasal dari benua Afrika, kemudian menyebar ke seluruh dunia. Saat ini kopi ditanam meluas di Amerika Latin, Asia-pasifik dan Afrika. Pada era tanam paksa atau *Cultuurstelsel* (1830-1870) masa penjajahan Belanda di Indonesia, pemerintah Belanda membuka sebuah perkebunan komersial padakoloninya di Hindia Belanda, khususnya di pulau Jawa, pulau Sumatera dan sebagian Indonesia Timur. Jenis kopi yang dikembangkan di Indonesia adalah kopi jenis arabika yang didatangkan langsung dari Yaman. Tetapi selama perjalanan penanaman kopi arabika, kopi jenis ini mudah sekali terserang penyakit karat daun, maka dari itu munculah jenis-jenis kopi yang lain untuk meningkatkan produksi tanaman kopi Indonesia.

Di dunia perdagangan, dikenal beberapa golongan kopi tetapi yang sering dibudidayakan hanya kopi robusta, arabika dan liberika. Penggolongan kopi tersebut umumnya didasarkan pada spesiesnya, kecuali robusta. Kopi robusta bukan merupakan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi terutama *Coffea canephora* (Najiyati dan Danarti. 2012).

Klasifikasi kopi berdasarkan tingkatan taksonomi, umumnya adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae  
Sub Kingdom : Viridiplantae  
Super Divisi : Embryophyta  
Divisi : Tracheophyta  
Sub Divisi : Spermatophytina  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Gentinales  
Famili : Rubiaceae  
Genus : Coffe L.  
Spesies : *Coffea arabica* L, *Coffea benghalensis* B, *Coffea canephora pierre*, *Coffea stenophylla* G.Don, dan *Coffea liberica* W. Bull.

Hasil utama pohon kopi adalah buah kopi yang di dalamnya terdapat biji kopi yang dapat di jual atau di perdagangkan oleh masyarakat pada umumnya berupa buah ceri, gabah dan *greanbean*, selanjutnya produk tersebut sebagai bahan pabrik kopi untuk menghasilkan kopi bubuk. Hasil sampingan lainnya dari tanaman kopi adalah ampas kopi yang bisa di olah menjadi pupuk kompos yang bisa di gunakan untuk tanaman kopi, ampas kopi diperoleh dari hasil pengolahan kopi.

#### **1.1.4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat keberdayaan Pekebun Kopi**

##### **1) Umur**

Umur petani merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kemampuan kerja dalam melakukan kegiatan usahatani. Usia dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi usia yang masih produktif kemungkinan seseorang dapat bekerja dengan baik dan

optimal. Umur petani menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan (Musrifin, 2019).

Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umumnya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya (Prasetya, 2019). Dari penjelasan tersebut umur petani sangat berpengaruh terhadap aktivitas petani dalam mengelola usahatannya sehingga berpengaruh juga dengan keberdayaan petani.

## 2) Lama Pendidikan Formal

Pendidikan adalah interaksi antara unsur-unsur yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran: pendidik mengajarkan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, dan peserta didik menerima pelajaran tersebut. Tujuan proses pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, sehingga pendidikan sekaligus perkembangan intelektual peserta didik adalah proses pengertian, memahami dan mengevaluasi pengalaman-pengalaman yang mereka ketahui Ramdhani (2015).

Pendidikan responden menurut Lesmana dkk (2011) dalam Reza, (2021), merupakan sarana untuk mendukung jalannya usahatani, lamanya mengemban pendidikan yang lebih tinggi secara umum juga mempengaruhi pola pikir responden untuk melihat masa depan yang lebih baik untuk pembangunan pertanian mereka dan untuk mengasimilasi informasi dari sektor pertanian. Dari penjelasan tersebut tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menjalankan usahatannya.

## 3) Luas Lahan

Lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usahatani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Arimbawa, 2017).

Menurut Ambarita dan Kartika (2015), lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas kepemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga petani. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luasan lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan.

#### 4) Pengalaman pekebun

Pengalaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena *experience is the best teacher*, pengalaman guru yang terbaik (Megantoro, 2015).

Rosara (2018), berpendapat bahwa pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan tertentu yang diperoleh dari lamanya berusaha tani. Penjelasan lainnya yaitu bahwa pengalaman merupakan sebuah pengetahuan dan keterampilan yang dipahami dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang sudah dilakukan sebelumnya selama berkala dalam jangka waktu tertentu. Seseorang bisa dikatakan berpengalaman apabila sudah mempunyai tingkat penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Semakin lama berusaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru khususnya dibidang pertanian.

#### 5) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberdayaan petani. Tanggungan keluarga yang dimaksud di sini adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun yang berada diluar dan menjadi tanggungan kepala keluarga, yang meliputi istri, anak dan anggota keluarga lain yang ikut menumpang. Disatu pihak banyaknya jumlah tanggungan keluarga tersebut merupakan beban bagi kepala keluarga untuk membiayai segala macam kebutuhannya. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal bersama, semakin banyak pula biaya hidup yang harus dikeluarkan. Dilain pihak anggota keluarga tersebut merupakan aset bagi petani yaitu berupa tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola usahatani.

Dengan demikian makin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan (Wahab, 2009).

Pendapat yang serupa juga di kemukakan Purwanto & Taftazani, (2018), jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga untuk dapat menyelamatkan mereka dari keterpurukan. Namun semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut.

#### 6) Peran Penyuluh

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka yang bersangkutan menjalankan peranan. Pengertian penyuluh menurut Undang-undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan adalah perorangan warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Peran penyuluh pertanian merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seorang penyuluh dalam memberikan penyampaian informasi ke pekebun atau kelompok tani. Peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani untuk peningkatan hasil usaha produksinya. Fasihullisan, (2009) dalam Ali dkk, (2018), menerangkan terdapat empat peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: (a) menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan; (b) memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan; (c) memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri; (d) memberi

kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Dalam penelitian Rangkuti (2018), menyatakan bahwa peran penyuluh sangat berpengaruh penting terhadap semangat dan minat pekebun dalam mengembangkan usahatani serta upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu pekebun beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu berdaya.

#### 7) Kelembagaan Petani

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat disekeliling kebutuhan. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek dan Warren, 1984 *dalam* Zakiah, 2017).

Kelembagaan petani adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas berupa organisasi keanggotaan meliputi perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu. Kelembagaan pertanian bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan petani sehingga lembaga mempunyai fungsi yang dimana dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia dan pola organisasi untuk meningkatkan keberdayaan petani.

#### 8) Ketersediaan Modal

Menurut Christiawan dan Azizah (2018), menyatakan bahwa modal merupakan dana yang berasal dari pemilik, bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Secara empiris modal dalam pertanian adalah dana yang berasal dari pemilik, bank atau pemegang saham yang terdiri dari uang tunai yang digunakan dalam waktu satu musim tanam. Modal sangat menentukan tingkat biaya pemupukan, pengairan, upah tenaga kerja dan lain sebagainya. Perbedaan dalam intensitas modal ini secara substansial berkontribusi terhadap perbedaan produktivitas pertanian secara luas.

Hermansyah (2019), berpendapat modal dalam artian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan



kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu diketahui bahwa uang dalam sebuah usaha sangat di perlukan, yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, namun keberadaannya sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar. Dari penjelasan tersebut maka disimpulkan ketersediaan modal adalah ketersediaan dana yang berasal dari diri petani kopi pola swadaya untuk menjalankan kegiatan usahatannya.

## 2.2 Pengkajian Terdahulu

Ada beberapa hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan pengkajian yang akan dilakukan. Hasil pengkajian terdahulu dijadikan sebagai referensi atau pembandingan karena terdapat kesamaan prinsip walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil pengkajian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian ini. Adapun pengkajian terdahulu seperti terdapat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Nama Penelitian	Metode Analisis Data	Variabel	Kesimpulan
1.	Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara 2021 Mukhlis I.M	Penelitian ini menggunakan metode pengkajian kuantitatif dengan skala liker't dan uji regresi linear berganda yang telah diuji validitas dan realibilitasnya.	1. Peran penyuluh (X1) 2. Pengalaman pekebun (X3) 3. Ekonomi produktif (X4) 4. Pengaruh luas lahan (X5) 5. Kelembagaan petani(X6) 6. Tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya (Y)	Berdasarkan rekapitulasi nilai tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara tergolong sangat tinggi dengan nilai 80,9% dan termasuk kategori sangat berdaya. Berdasarkan uji simultan (F) peran penyuluh, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani secara bersamasama berpengaruh nyata terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi.

**Lanjutan Tabel 1**

<p>2. Analisis Penyuluhan Dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya Di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir, Sergius Septian Sianturi , Roza Yulida , Eri Sayamar 2016</p>	<p>Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap petani karet pola swadaya yang berada di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. Untuk melihat peran penyuluh metode analisis skala likert's, untuk melihat pengaruh peran penyuluh menggunakan analisis SEM, dan analisis regresi</p>	<p>Model penelitian ini memperlihatkan bahwa peran penyuluhan yang meliputi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. edukasi (X1)</li> <li>2. diseminasi informasi atau inovasi (X2)</li> <li>3. fasilitasi (X3)</li> <li>4. konsultasi (X4)</li> <li>5. peran sebagai supervisi (X5)</li> <li>6. peran monitoring atau evaluasi (X6), dianggap sebagai variabel eksogen.</li> </ol> <p>Variabel keberdayaan petani (Y) yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. SDM (Y1),</li> <li>2. ekonomi produktif (Y2)</li> <li>3. kelembagaan (Y3)</li> </ol> <p>variabel tujuan penyuluhan (Z) yang meliputi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. better farming (Z1)</li> <li>2. better bussines (Z2)</li> <li>3. better living (Z3)</li> </ol> <p>merupakan variabel endogen.</p>	<p>Penyuluhan yang dilaksanakan di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir sudah cukup berperan Keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir dikategorikan cukup berdaya. Keberdayaan tersebut dapat dilihat dari aspek ekonomi produktif dan kelembagaan. Ketercapaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir dikategorikan tercapai. Peran penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. Keberdayaan petani karet pola swadaya memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap ketercapaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik berwirausaha pemuda tani memengaruhi tingkat keberdayaan. Artinya, semakin tinggi karakteristik berwirausaha pada pemuda tani maka mereka akan mendapatkan keberdayaan yang semakin tinggi.</li> <li>2. Pada program PWMP di Polbangtan Bogor, karakteristik berwirausaha peserta diketahui sebagai berikut:</li> </ol>
<p>3. Karakteristik Berwirausaha Dan Tingkat Keberdayaan Pemuda Tani Dalam Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor 2021 Almas Quratua'yuni</p>	<p>Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis kuantitatif, analisis skala data ordinal, dan analisis regresi.</p>	<p>Karakteristik Berwirausaha (X1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Derajat kosmopolit</li> <li>2. Keberanian mengambil risiko</li> <li>3. Sikap terhadap perubahan sosial</li> <li>4. Motivasi berkarya</li> <li>5. Kemampuan beraspirasi</li> <li>6. Rendah sikap fatalis</li> <li>7. Rendah sikap dogmatis</li> </ol> <p>Dukungan Program (X2)</p>	<p>1. Karakteristik berwirausaha pemuda tani memengaruhi tingkat keberdayaan. Artinya, semakin tinggi karakteristik berwirausaha pada pemuda tani maka mereka akan mendapatkan keberdayaan yang semakin tinggi.</p> <p>2. Pada program PWMP di Polbangtan Bogor, karakteristik berwirausaha peserta diketahui sebagai berikut:</p>

**Lanjutan Tabel 1**

			<p>1. Kualitas interaksi anggota program dan pengelola</p> <p>2. Kualitas pelayanan pengelola pada anggota program</p> <p>Tingkat Keberdayaan (Y)</p> <p>1) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (power within)</p> <p>2) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power to)</p> <p>3) Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (power over)</p> <p>4) Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (power with)</p>	<p>a. Indikator yang berada pada level “baik” yaitu; derajat kosmopolit, keberanian mengambil risiko, sikap terhadap perubahan sosial, motivasi berkarya. pada kategori “cukup”. b. Karakteristik berwirausaha peserta secara akumulatif berada pada level “baik” sebanyak 56.6 persen, level “cukup” sebanyak 30 persen, dan level “kurang” sebanyak 13.3 persen. c. Karakteristik berwirausaha memengaruhi tingkat keberdayaan peserta secara signifikan dengan nilai p-value 0,04 dan mampu menggambarkan tingkat keberdayaan sebesar 69 persen.</p> <p>3. Program PWMP baik untuk selalu dikembangkan karena dapat mendorong keberdayaan pemuda. Penyuluhan yang dilaksanakan BP3K Kecamatan Kelayang cukup berperan dalam menjalankan peranannya Keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kelayang dikategorikan cukup berdaya Ketercapaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Kelayang dikategorikan cukup tercapai</p>
4.	<p>Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal 2016 Fa’atdillah dkk</p>	<p>Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dan analisis data menggunakan Skala Likert’s.</p>	<p>1. Peran Penuluh</p> <p>2. Tingkat Keberdayaan</p> <p>3. Tujuan Penyuluhan</p>	<p>Semua pengurus KWT telah berpartisipasi aktif, sedangkan sebagian dari anggota KWT juga telah berpartisipasi aktif</p>
5.	<p>Strategi Komunikasi Keberdayaan Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Pekarangan</p>	<p>Penelitian didesain sebagai pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis Penelitian yang digunakan adalah explanatory research</p>	<p>Variabel X</p> <p>Sumber Komunikasi (X1)</p> <p>ntensitas Pemberdayaan (X2)</p>	<p>Semua pengurus KWT telah berpartisipasi aktif, sedangkan sebagian dari anggota KWT juga telah berpartisipasi aktif</p>

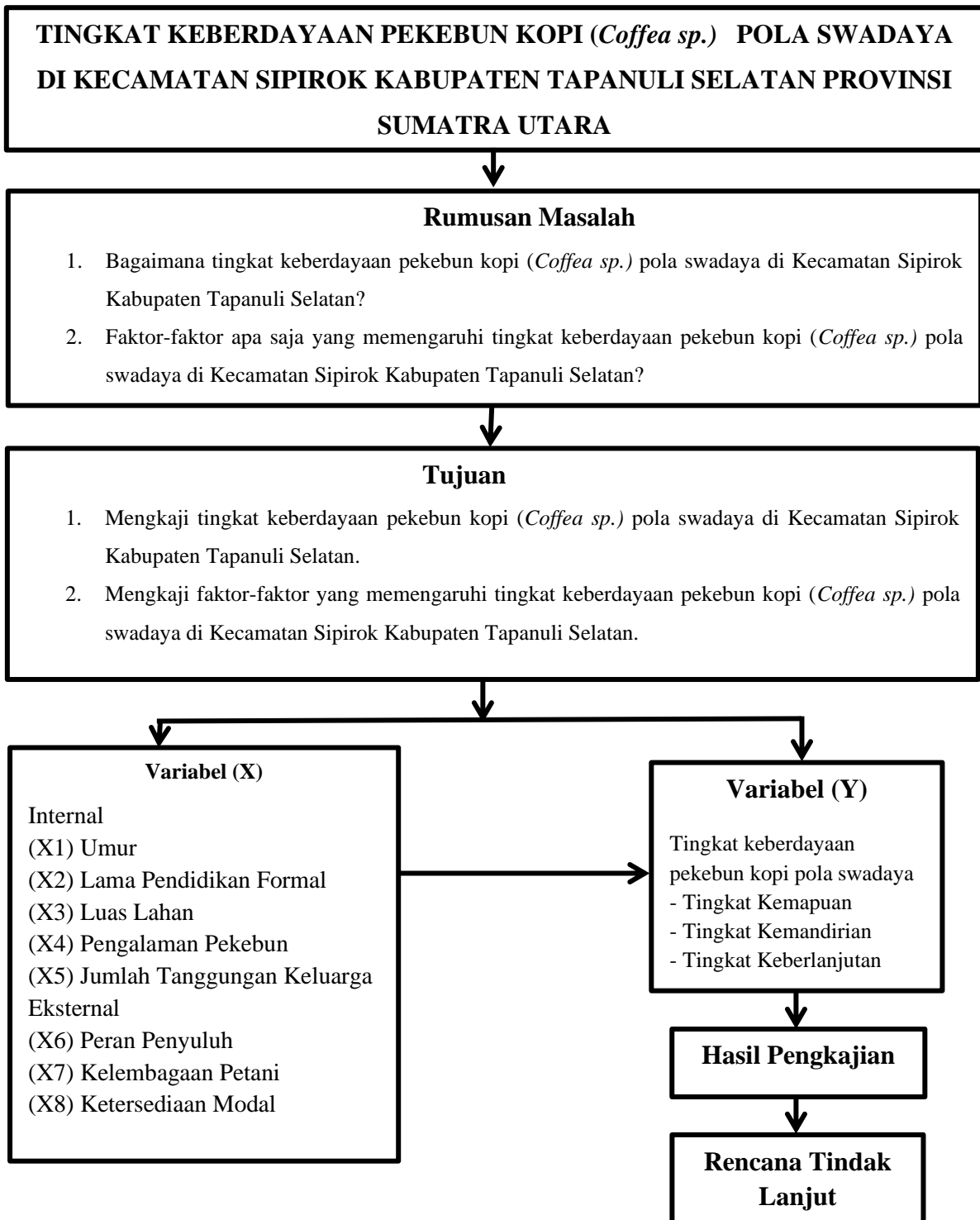
## Lanjutan Tabel 1

Menuju Ketahanan Pangan Keluarga, Maya Safrina Suraningsih, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor 2017	yaitu penelitian yang berusaha menelaah hubungan antar peubah penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan, penelitian dirancang dengan metode survei deskriptif eksplanatori, analisis yang digunakan statistic inferensial.	tensitas Pemanfaatan Media Komunikasi (X3) Penerapan Komunikas Partisipatif (X4) Lingkungan Fisik dan Sosial (X5) Karakteristik Individu dan Sosial Ekonomi Wanita Tani (X6) Variabel Y Partisipasi Wanita Tani dalam (Y1) Keberdayaan Wanita tani (Y2) Ketahanan Pangan Wanita Tani (Y3)	dalam berbagai kegiatan pemanfaatan pekarangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, monitoring dan evaluasi. Partisipasi wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor: 1) Karakteristik individu dan sosial ekonomi wanita tani 2) Intensitas pemberdayaan 3) media komunikasi 4) lingkungan fisik dan social 5) penerapan komunikasi partisipatif.
6. Hubungan Tingkat Keberdayaan Dengan Tingkat Kemandirian Anggota Kelompok tani Program Sistem Pertanian Terpadu (Spt) Pt. Rapp Di Kabupaten Siak Jurnal tahun 2017 Nadap-Dap dkk	Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis Deskriptif, analisis Skala Likert's dan analisis Korelasi Rank Spearman.	1. Sumber Daya Manusia 2. Ekonomi Produktif 3. Kelembagaan	Hubungan tingkat keberdayaan dengan tingkat kemandirian anggota kelompok tani program Sistem Pertanian Terpadu menunjukkan hubungan yang positif atau searah

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Adapun beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingkat keberdayaan pekebun kopi pola swadaya di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut: (1) Umur; (2) Pendidikan; (3) Luas lahan; (4) Pengalaman pekebun; (5) jumlah tanggungan keluarga; (6) Peran penyuluh; (7) Kelembagaan petani; dan (8) Ketersediaan modal. Sehingga dilakukan pengkajian untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan pekebun kopi pola swadaya.

Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka berfikir pada pengkajian ini di tampilkan pada gambar 1 berikut ini.



Keterangan:  $\longrightarrow$  : X mempengaruhi Y

**Gambar 1. Kerangka Pikir Tingkat Keberdayaan Pekebun Kopi (Coffea sp.) Pola Swadaya di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan.**

## 2.4 Hipotesis

Bedasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal dilokasi, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah :

- a. Diduga tingkat keberdayaan pekebun kopi (*Coffea sp.*) pola swadaya di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan masih tergolong rendah dilihat dari kemampuan mendapatkan pendapatan dari hasil kegiatan usaha tani kopi pola swadaya.
- b. Diduga faktor umur, lama pendidikan formal, luas lahan, pengalaman pekebun, jumlah tanggungan keluarga, peran penyuluh, kelembagaan petani, dan ketersediaan modal memengaruhi tingkat keberdayaan pekebun kopi (*Coffea sp.*) pola swadaya di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

